

Manajemen Media Sosial dalam Lingkungan Keluarga terhadap Anak (Studi Kasus Kampung Pajang)

Arum Pramudya Wardani¹, Rizki Setiawan²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: arumwardani209@gmail.com

Abstrak

Media sosial saat ini menjadi aplikasi yang sangat populer dalam penggunaannya bukan hanya orang dewasa tetapi anak-anak juga banyak sekali yang memakai media sosial apalagi semenjak Covid 19. Maka dari itu manajemen dalam lingkungan keluarga sangat penting. Pada metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian yang didapatkan narasumber satu, dua dan ketiga menggunakan pola asuh otoritatif dan permisif, narasumber satu menggunakan pola pengasuhan otoritatif dan narasumber kedua dan ketiga menggunakan pola pengasuhan permisif, dapat dilihat dari ketiga narasumber yang disebutkan manajemen media sosial dalam keluarga apalagi terhadap anak-anak sangat diperlukan dalam penggunaan media sosial dan cara strategi dalam memajemen keluarga juga berbeda.

Kata kunci: *Media Sosial, Keluarga, Manajemen*

Abstract

Social media has now become a very popular application, not only adults but many children also use social media, especially since Covid 19. Therefore, management within the family environment is very important. The research method used in this research is a research method with a qualitative approach. From the research results, resource persons one, two and three used authoritative and permissive parenting patterns, resource person one used authoritative parenting patterns and resource persons two and three used permissive parenting patterns. Judging from the three sources mentioned, social media management in the family, especially for children, is very necessary in the use of social media and family management strategies are also different.

Keywords : *Social Media, Family, Management*

PENDAHULUAN

Covid 19 atau disebut dengan corona virus 2019, menyebabkan pandemi yang menyebabkan banyak kematian dan kasus infeksi, serta membawa dampak terhadap kesehatan, ekonomi, dan sosial. Pandemi ini mempengaruhi peningkatan penggunaan teknologi dan internet yang digunakan oleh orang tua, remaja, bahkan anak-anak. Kondisi ini mendorong manusia untuk berkomunikasi melalui internet karena memberikan kemudahan bagi mereka untuk berinteraksi tanpa terbatas. Adanya pertumbuhan penggunaan internet yang semakin cepat, mengakibatkan aliran informasi juga mengalami percepatan. Namun, tren penggunaan gadget di masyarakat telah meningkatkan sifat individualism yang bahkan menyebabkan situasi di mana pertemuan dapat menjadi sunyi karena orang-orang terlalu sibuk mengakses internet. Perkembangan teknologi ini sangat pesat semenjak covid-19 karena orang-orang menggunakan internet dalam berkomunikasi, apalagi saat pandemi di mana orang-orang harus berkomunikasi di dalam rumah. Menurut Arif Rohmadi (2016), media sosial menjadi media yang memungkinkan pengguna untuk secara aktif terlibat dalam interaksi sosial dan bertukar informasi, mencari berbagai informasi,

dan bahkan berkolaborasi dalam proyek bersama. Media sosial sangat diperlukan apalagi dalam penggunaannya, anak-anak juga menggunakan internet dan bermain media sosial.

Media sosial sebagai suatu teknologi dapat menjadi asosial platform yang memiliki potensi besar untuk memengaruhi perubahan sosial. Banyak individu menggunakan media sosial secara tidak bertanggung jawab, namun demikian, ada juga yang mampu memanfaatkannya dengan cara yang positif. Lewis (2010), dalam bukunya yang berjudul "*Social Media and Strategic Communication Attitudes and Perceptions among College Students*", menyampaikan bahwa media sosial mengacu pada teknologi digital yang memiliki potensi untuk memfasilitasi keterhubungan, interaksi, produksi, dan berbagi pesan di antara semua individu. Dengan demikian, media sosial memiliki nilai yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menimbulkan konsekuensi negatif ketika digunakan dengan tidak tepat.

Konsekuensi kehadiran internet telah menyebabkan media sosial menjadi salah satu aplikasi yang sering digunakan berbagai lapisan masyarakat. Sebagian besar platform media sosial menetapkan batasan usia minimal 13 tahun untuk pembuatan akun semua kalangan, termasuk pejabat pemerintah, pengusaha, mahasiswa, dan lainnya (Sicca, 2023). Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak-anak yang sedang mengalami fase adaptasi perkembangan kognitif akan menggunakan proses asimilasi dan akomodasi untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Orang tua harus lebih memperhatikan pengawasan terhadap anak-anak mereka dan meningkatkan literasi media mereka sendiri untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi anak-anak seimbang dan terawasi dengan baik (Octofrezi dan Chaer, 2021). Ini bertujuan untuk memberi batas terhadap konten yang tidak sesuai kepada anak-anak. Namun, perlu diakui bahwa ada kebutuhan bagi anak-anak untuk menggunakan media sosial dalam rangka pengembangan potensi mereka sendiri. Saat ini, banyak sekolah menganjurkan penggunaan media sosial sebagai bagian dari pembelajaran mereka. Guru dan orang tua harus memahami dampak-dampak yang mungkin timbul dari penggunaan media sosial oleh anak-anak. Mereka harus berhati-hati untuk memastikan bahwa penggunaan media sosial tidak mengganggu perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak-anak. Oleh karena itu, terus memantau dan mendiskusikan dampak dari interaksi anak-anak dengan media sosial, sambil memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan penting dilakukan dalam lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal yang memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak (Gunarsa, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh penting pada pertumbuhan anak. Anak-anak belajar dan mengembangkan keterampilan dasar, baik secara intelektual maupun sosial, dari anggota keluarganya. Setiap tindakan, sikap, dan pandangan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi contoh bagi anak-anak dalam membentuk perilaku mereka. Pada lingkungan keluarga, anak-anak pertama kali memperoleh pengetahuan tentang hal-hal dasar mengenai nilai, norma, dan perilaku yang diterima dalam masyarakat (Doni, 2017). Oleh karena itu, lingkungan keluarga dianggap sebagai lingkungan pendidikan awal yang sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak-anak melalui manajemen perilaku yang tepat.

Manajemen sebagai proses yang mengatur dan mengarahkan waktu dalam mengendalikan sesuatu kegiatan secara efektif dan efisien sangat penting diterapkan. Manajemen media sosial perlu diatur, terutama dalam konteks interaksi anak-anak dengan berbagai platform media sosial agar penggunaannya tidak berlebihan dan dapat mengarah pada hal-hal yang positif. Orang tua sangat penting saat berperan dalam membentuk pemahaman anak-anak tentang bagaimana menggunakan media sosial yang sehat. Manajemen media sosial dalam keluarga terhadap anak mencakup pengaturan dan pengawasan dalam menggunakan media sosial oleh anak-anak. Penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat berdampak pada berbagai aspek, seperti perilaku, fisik, kecerdasan, dan kesejahteraan mental anak-anak (Apriliansyah dan Saniyyah, 2022). Dampak negatif dari media sosial dapat dikendalikan melalui manajemen media sosial yang dilakukan oleh keluarga.

Keluarga memberikan suatu kesempatan untuk belajar menggunakan teknologi sejak dini dengan membatasi penggunaannya secara bijak. Saat ini penggunaan media sosial pada anak usia dini semakin meningkat, sehingga manajemen media sosial diharapkan dapat membantu anak-anak menggunakan waktu mereka dengan efektif dengan membatasi penggunaan media sosial. Meskipun media sosial memberikan manfaat, seperti mempertahankan hubungan keluarga dan akses informasi pendidikan bagi anak-anak, namun juga memiliki tantangan, terutama terkait privasi, keamanan, dan dampak psikologisnya, terutama pada anak-anak yang rentan terhadap konten yang tidak sesuai (Amaruddin dkk., 2020). Orang tua dan anak-anak perlu untuk memiliki pemahaman yang baik tentang penggunaan media sosial yang bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan tentang penggunaan internet yang aman dan etika digital memastikan bahwa manfaat dari media sosial dapat dimaksimalkan sambil meminimalkan risikonya.

Risiko media sosial yang sangat rentan terhadap anak-anak memerlukan peran keluarga sebagai unit terkecil dan terdekat dalam masyarakat menjadi sangat penting untuk melakukan manajemen dan pengawasan terhadap penggunaan media sosial oleh anak. Orang tua berperan sebagai pintu gerbang utama dalam keluarga untuk menghadapi lonjakan penggunaan media sosial di kalangan anak-anak dan remaja. Manajemen yang dilakukan oleh orang tua menjadi sangat penting agar anak-anak tidak terjebak dalam risiko yang terkait dengan penggunaan media sosial (Doni, 2017). Setiap keluarga dan orang tua memiliki pendekatan yang berbeda-beda, namun intinya untuk mencapai tujuan utama, yaitu keselamatan dan pengawasan terhadap anak-anak. Manajemen media sosial dalam keluarga juga memerlukan keseimbangan yang tepat. Terlalu banyak pembatasan atau larangan terhadap penggunaan media sosial dapat menyebabkan anak-anak merasa terisolasi atau tertekan, sementara kurangnya pengawasan dapat meningkatkan risiko paparan terhadap konten yang tidak pantas atau berbahaya.

Dengan demikian, keseimbangan manajemen media sosial dalam lingkungan keluarga menjadi sangat penting dalam penerapannya. Dengan menerapkan manajemen media sosial yang efektif dalam keluarga, orang tua bisa mendukung anak-anak mereka dalam membina hubungan yang positif dan sehat. Melalui hal ini, teknologi digital diharapkan dapat meminimalkan risiko yang terkait dengan penggunaan media sosial, dan mempromosikan perkembangan yang positif secara keseluruhan. Oleh sebab itu, pendekatan judul yang diambil dalam memenuhi tugas penulisan dan publikasi karya adalah "Manajemen Media Sosial dalam Lingkungan Keluarga Terhadap Anak (Studi Kasus Kampung Pajang)".

METODE

Pada metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara rinci kondisi sesungguhnya yang terjadi di lokasi studi kasus, serta menggunakan jenis studi kasus library research (kajian kepustakaan) yang bertujuan melakukan pengumpulan data secara kepustakaan dilakukan untuk menyelesaikan suatu masalah yang didasarkan pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis antara lain melalui observasi lapangan yang dilakukan untuk mengidentifikasi penelitian yang terjadi di lapangan secara langsung, dengan mengunjungi dan menelusuri beberapa rumah yang ada di Kampung Pajang, yang menjadi tempat tujuan kepada orang tua yang mempunyai anak dalam bermain media sosial dan yang tidak menggunakan media sosial. Selanjutnya, diikuti dengan melakukan kegiatan diskusi secara mendalam kepada orang tua yang mempunyai anak sebagai objek dalam penelitian. Untuk pengumpulan informasi diperoleh dari narasumber secara keseluruhan melalui kajian diskusi untuk mengetahui lebih dalam cara pandang narasumber sebagai objek studi kasus dan menggunakan dokumentasi dan juga mengumpulkan beberapa sumber studi kasus dari literatur yang berkaitan dengan studi kasus yang dilakukan melalui buku, tesis, dan jurnal yang relevan. Analisis data yang dilakukan penulis meliputi pengumpulan data yaitu dengan mengolah data hasil diskusi yang telah ditelaah dan hasil

rekaman diskusi, catatan diskusi, kemudian untuk penyajian data dari hasil olah data tersebut maka data yang didapatkan akan dikaitkan dengan objek studi kasus dan validasi data dilakukan dengan melampirkan dokumentasi sebagai data primer dan data sekunder dari studi kasus terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Gunarsa (2009), lingkungan keluarga memegang peran yang besar dalam pembentukan anak. Lingkungan ini memiliki dampak yang penting bagi perkembangan anak, di mana mereka belajar keterampilan dasar, baik secara intelektual maupun sosial, dari anggota keluarga. Setiap perilaku, pandangan, dan pendapat yang ditunjukkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi contoh bagi anak dalam membentuk perilakunya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dianggap sebagai lingkungan pendidikan pertama yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Di sini, anak pertama kali memperoleh pengetahuan tentang hal-hal dasar. Dalam konteks penggunaan media sosial yang semakin meningkat, keluarga memiliki peran penting dalam mengatur dan memahami bagaimana anak-anak mereka menggunakan media sosial, terutama dengan situasi pandemi COVID-19 yang memperkuat ketergantungan pada media sosial. Menurut Kemenkominfo (2013), penggunaan internet di Indonesia mencapai 63 juta orang, dengan mayoritas dari mereka menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Teknologi telah memungkinkan komunikasi tanpa batas, dengan internet menjadi salah satu medium utamanya. Oleh karena itu, manajemen keluarga dalam mengatur waktu penggunaan media sosial oleh anak-anak menjadi penting untuk mencegah penggunaan yang berlebihan.

Konsep pola asuh Baumrind dan Blazk (1967), mengacu pada kontrol orang tua dalam membimbing anak-anak mereka menuju proses pendewasaan. Pola asuh ini sangat penting dalam keluarga, karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama di mana anak-anak belajar berbagai keterampilan dasar, termasuk berbicara, berjalan, dan menanamkan nilai-nilai yang baik. Dalam penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memanfaatkan 3 narasumber yang berbeda dengan cara mengasuhnya. Melalui diskusi dengan kedua orang tua narasumber, dari yang sudah didapatkan ada beberapa orang tua yang mengatur waktu anak untuk tidak bermain media sosial secara terus menerus, ada juga orang tua yang tidak memberikan waktu atau manajemen waktu dalam bermain media sosial. Dari diskusi ini dapat diketahui bagaimana sikap keluarga yang mengatur anaknya dalam media sosial, adapun lebih jelasnya sebagai berikut:

Narasumber 1 inisial A

Narasumber pertama cenderung memberikan waktu yang terbatas kepada anak-anak mereka untuk menggunakan gadget, terutama karena latar belakang keluarga mereka yang menerapkan pengaturan ketat dan pembatasan terhadap penggunaan handphone, apalagi dalam bermain media sosial. Narasumber ini juga aktif memberikan pemahaman kepada anak-anak mereka tentang media sosial, termasuk dampak positif dan negatifnya. Tujuannya adalah agar anak-anak mereka bisa belajar membatasi diri dalam penggunaan media sosial, serta mengembangkan kesadaran akan efek yang ditimbulkannya. Dengan pendekatan ini, narasumber berharap anak-anak mereka dapat mengembangkan kebiasaan yang seimbang dalam menggunakan teknologi.

Narasumber 2 Inisial Y

Narasumber kedua cenderung tidak menerapkan pembatasan ketat terhadap anak-anak mereka dalam menggunakan media sosial. Mereka lebih memilih untuk memberikan akses handphone kepada anak-anak mereka dan mengawasi aktivitas mereka dalam menggunakan gadget tersebut. Namun demikian, mereka tetap memberikan pemahaman kepada Anak-anak diminta untuk mengidentifikasi manfaat dan risiko yang terkait dengan penggunaan media sosial. Dengan pendekatan ini, mereka berupaya memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada anak-anak tentang bagaimana menggunakan media sosial dengan cerdas dan bertanggung jawab.

Narasumber 3 Inisial L

Dari narasumber ketiga, terlihat bahwa hubungan antara narasumber dan anaknya cenderung tidak begitu dekat karena kesibukan narasumber dalam bekerja. Narasumber ini tidak menerapkan pembatasan yang ketat terhadap anaknya dalam menggunakan handphone atau media sosial, dan juga tidak secara aktif mengawasi aktivitas anak dalam bermain handphone. Namun, narasumber ini memberikan arahan kepada anaknya untuk tidak terlalu bergantung atau terlalu terfokus pada penggunaan media sosial. Dengan pendekatan ini, narasumber berusaha memberikan panduan kepada anaknya agar menggunakan media sosial secara bijaksana dan seimbang, meskipun interaksi langsung antara narasumber dan anak mungkin tidak terlalu sering karena kesibukan narasumber dalam pekerjaan.

Adapun pembahasan di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

Manajemen dan peran keluarga

Manajemen dan peran keluarga adalah suatu konsep yang terkait dengan cara orang tua mengatur dan mengawasi anak-anaknya dalam suatu rumah tangga. Manajemen dalam rumah tangga merupakan proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan pengawasan di lingkungan rumah tangga, yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peran keluarga dalam manajemen rumah tangga meliputi berbagai fungsi, seperti peran pendorong, pengharmonis, inisiator, pendamai, dan pencari nafkah. Dalam manajemen rumah tangga, orang tua harus memiliki visi dan misi yang jelas untuk mengatur rumah tangga yang harmonis dan efektif (Herawanti dkk., 2020). Manajemen dalam rumah tangga juga memerlukan struktur dan proses yang jelas untuk menentukan arah dan kontrol anak-anak. Dalam penerapan manajemen di rumah tangga, orang tua harus memiliki kemampuan untuk mengawasi dan mengatur anak-anaknya dengan cara yang efektif dan efisien, serta memiliki kemampuan untuk mengatasi konflik dan masalah yang timbul dalam keluarga. Dalam beberapa penelitian, manajemen dan peran keluarga telah ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan dan keberhasilan anak-anak dalam beragam aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, dan karier. Oleh karena itu, manajemen dan peran keluarga sangat penting dalam mencapai tujuan yang sudah diterapkan dan memastikan kesejahteraan dan keberhasilan anak-anak (Wardani dkk., 2019). Adapun hasil penelitian yang didapatkan adalah:

Narasumber satu menjelaskan bahwa: “berfungsi sebagai model dan pengawas bagi anak-anak dalam penggunaan gadget dan media sosial. Dengan memberikan waktu main yang terbatas untuk menggunakan handphone dan mengawasi anak-anak saat bermain, keluarga membantu mengajarkan anak-anak tentang pentingnya manajemen waktu dengan bijak dan seimbang antara aktivitas di dunia nyata dan dunia digital. Hal ini juga membantu anak-anak memahami batasan-batasan yang sehat dalam penggunaan teknologi, serta mendorong mereka untuk mencari kegiatan lain yang lebih bermanfaat secara produktif. dalam manajemen waktu”.

Narasumber Kedua menjelaskan bahwa: “mereka cenderung tidak menerapkan suatu model atau pengawasan dalam menggunakan gadget, peran keluarga ini sangat kurang dalam mengawasi anak tetapi keluarga kedua ini memberikan suatu pemahaman tentang media sosial.”

Narasumber ketiga menjelaskan bahwa: “narasumber ini kurang bekerja sama dengan anaknya apalagi dalam mengawasi bermain gadget karena narasumber tersebut sibuk bekerja.”

Strategi keluarga dalam penggunaan media sosial

Definisi strategi keluarga adalah langkah alternatif yang diambil untuk mengatasi masalah dengan tujuan mencapai target tertentu. Strategi ini dapat berupa berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti berhemat, meminta bantuan, dan mengembangkan keterampilan digital (Kamoda dkk., 2022). Dalam beberapa penelitian, strategi keluarga telah ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan

dan keberhasilan anak-anak. Adapun strategi keluarga dalam penggunaan media sosial dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengatur waktu penggunaan media social
Orang tua harus mengatur waktu dalam penggunaan media sosial anaknya agar penggunaan tidak berlebihan dan tidak mengganggu aktivitas lainnya. Pada nasumber satu mereka memberikan waktu untuk penggunaan media sosial pada waktu weekday ketika jam makan, paling lama 30 menit dan harus kontrak terlebih dahulu agar anak mereka mengerti dalam penggunaannya. Untuk narasumber kedua mengatur waktu dengan cara membatasi penggunaan handphone atau media sosial karena pemikiran orang tua yang menggap tidak bisa membatasi bermain media sosial sebab kebutuhannya berbeda. Untuk narasumber ketiga tidak ada batasannya dalam bermain media sosial, karena narasumber yang sibuk dalam bekerja hanya saja dengan menggunakan kesadaran anak sendiri dalam bermain media sosial terhadap waktu yang mereka mainkan.
2. Mengawasi konten yang diakses
Orang tua harus mengawasi konten yang diakses anaknya agar tidak terpengaruh oleh konten yang tidak sesuai umur atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan di rumah tangga. Narasumber satu mengawasi anak mereka dengan adanya screen time, youtube kids dan adanya reward dari mereka apalagi anak tersebut sudah mengerjakan tugas dan baru bisa untuk menonton.
3. Menggunakan aplikasi kontrol orang tua
Untuk mengawasi aktivitas online anaknya dan menghentikan akses ke situs yang tidak sesuai. Untuk ketiga narasumber yang diatas tidak menggunakan aplikasi ini mereka hanya memberikan pengarahan dan waktu yang baik dalam bermain media sosial.
4. Mengadakan diskusi
Orang tua dapat mengadakan diskusi dengan anaknya tentang kepentingan menggunakan media sosial secara cerdas dan menghindari konten yang tidak sesuai. Untuk ketiga narasumber diatas, narasumber satu memberikan pengarahan kepada anaknya bagaimana bermain media sosial dengan baik, walaupun narasumber ini tidak memberikan waktu khusus untuk berdiskusi antara keluarga dengan anak mereka. Narasumber kedua dan ketiga
5. Mengembangkan keterampilan digital
Orang tua dapat mengembangkan keterampilan digital anaknya dengan memberikan pelajaran tentang bagaimana menggunakan media sosial dengan aman dan bijak.
Dengan mengikuti strategi-strategi tersebut, orang tua dapat membantu anaknya menggunakan media sosial dengan bijak dan menghindari dampak negatif yang dapat timbul dari penggunaan media sosial yang tidak terkendali.

Teori pola asuh Diana Baumrid (1967) tentang Gaya pengasuhan adalah rangkaian strategi dalam membimbing anak. Para psikolog sering memanfaatkan empat gaya pengasuhan untuk memahami bagaimana metode pengasuhan memengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Konsep gaya pengasuhan Baumrind ini dipelajari berdasarkan riset oleh psikolog perkembangan Diana Baumrind di Universitas California, Berkeley, serta kajian oleh Eleanor Maccoby dan John Martin di Universitas Stanford. Baumrind (1967), mengenali tiga model pengasuhan: otoritatif, otoriter, dan permisif, kemudian menambahkan model keempat, yaitu lalai. Maccoby dan Martin (1983), mengusulkan kerangka konseptual yang menyatukan berbagai tingkat tuntutan dan kehangatan dari orang tua untuk mengklasifikasikan empat model pengasuhan: otoritatif, otoriter, permisif, dan lalai (Li, 2024). Adapun gaya pengasuhan sebagai berikut:

1. Otoritatif

Dalam teori Diana Baumrind, pola asuh ini mengajak anak untuk mandiri dan memberikan bimbingan maupun pengawasan yang tepat terhadap perilaku mereka. Penelitian terbaru menunjukkan anak-anak menggunakan pola asuh ini cenderung memiliki hasil psikologis yang lebih positif dan kesehatan mental yang lebih baik. Mereka merasa dicintai dan dihargai, memiliki lebih sedikit masalah perilaku, dan

cenderung memiliki keterikatan yang kuat, rasa keamanan, serta konsep diri yang positif. Secara akademis, mereka juga cenderung lebih berhasil, dengan peningkatan kemandirian dan keterampilan sosial yang baik. Semua ini berkontribusi pada kesejahteraan fisik dan mental mereka secara keseluruhan, menciptakan profil kesejahteraan dan keberhasilan yang cepat tanggap.

Pada pola asuh ini narasumber satu memberikan pola asuh yang otoritatif karena memperlihatkan bagaimana cara anak bermain media sosial atau handpone dengan baik dan memperlihatkan cara asuh orang tua dalam manajemen waktu anak, untuk itu gaya otoritatif sangat disarankan untuk keluarga agar anak-anak merasa dirinya dianggap dan tidak merasa sendiri karena keluarga mereka memberikan perilaku yang lebih terhadap anak-anaknya.

2. Otoriter

Dalam teori Diana Baumrind, Mereka cenderung menggunakan kalimat seperti "karena saya bilang begitu" untuk membenarkan keputusan mereka, tanpa memberikan ruang bagi argumen dari pihak anak. Pendekatan ini cenderung membatasi dan menghukum anak-anak, dengan lebih fokus pada penegakan otoritas daripada membangun hubungan yang mengasuh. Komunikasi dalam rumah tangga yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung satu arah, dengan sedikit ruang bagi pendapat anak. Pola asuh otoriter sering kali disebut juga sebagai pola asuh disiplin atau otokratis karena tingkat kontrol yang tinggi dan kurangnya perhatian terhadap perspektif anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami kecemasan, penarikan diri, dan ketidakbahagiaan.

Dari ketiga Narasumber yang didapatkan tidak ada yang menerapkan pola asuh ini karena mereka tidak menggunakan kekerasan dalam mengasuh anak. Sebenarnya pola asuh ini baik tetapi kebanyakan orang tua atau keluarga mereka yang terlalu keras dengan menghadapi anaknya. Maka dari itu pola asuh ini jarang digunakan untuk keluarga dalam mengasuh anak.

3. Permisif

Pola asuh permisif melibatkan pemberian kasih sayang dan kehangatan kepada anak tanpa banyak pembatasan terhadap perilaku mereka. Orang tua tidak menerapkan banyak aturan atau kendali. Mereka cenderung memanjakan anak-anak mereka, fokus pada kesejahteraan emosional mereka, dan cenderung enggan mengatakan "tidak" atau mengecewakan mereka. Orang tua permisif lebih suka menjadi teman bagi anak-anak mereka dan memenuhi keinginan mereka jika memungkinkan. Mereka biasanya memberikan arahan yang santai atau tidak konsisten kepada anak-anak mereka, dengan sedikit peraturan yang diberlakukan dan kemungkinan kecil untuk menegakkannya. Jika konsekuensi diberikan, mereka mungkin tidak berlangsung lama karena orang tua cenderung bersifat lunak dan pemaaf.

Dari ketiga narasumber diatas ada yang menerapkan pola asuh permisif ini yaitu pada narasumber kedua dan ketiga mereka menerapkan pola asuh permisif. Namun, ada juga sisi positifnya, di mana penelitian Anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh yang penuh kasih sayang cenderung memiliki tingkat aktivitas fisik yang lebih tinggi, yang dapat menyumbang pada kesejahteraan fisik yang lebih baik secara keseluruhan.

4. Lalai

Pola asuh yang lalai, atau pola asuh yang kurang terlibat, merupakan sikap yang dingin dan kurang perhatian. Dalam konsep Baumrind, pola asuh pengabaian ditandai dengan kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak-anak mereka. Orang tua yang cenderung lalai tidak memberikan banyak tuntutan kepada anak-anak mereka dan kurang responsif atau peduli terhadap kebutuhan mereka. Mereka jarang menerapkan aturan yang jelas, yang menyebabkan kurangnya struktur dan bimbingan dalam kehidupan anak-anak mereka. Orang tua semacam ini sering kali tidak menghabiskan waktu yang cukup bersama anak-anak mereka dan mengharapkan agar anak-anak bisa mengurus diri mereka sendiri. Mereka tidak terlalu memperhatikan atau

mengasuh kebutuhan dasar anak-anak mereka, yang mengakibatkan anak-anak tidak mendapatkan banyak perhatian atau bimbingan dari orang tua mereka. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung acuh tak acuh terhadap aktivitas atau kebutuhan anak-anak mereka. Dampaknya, anak-anak dalam lingkungan seperti ini cenderung menghadapi berbagai tantangan, seperti depresi, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pengalaman trauma masa kecil, atau beban tanggung jawab yang berlebihan (HHandayani dkk., 2022).

Pola asuh yang lalai, atau pola asuh yang kurang terlibat, merupakan sikap yang dingin dan kurang perhatian (Murtaqi, 2022). Meskipun narasumber ketiga terlihat kurang terlibat dalam mengasuh anak, terdapat upaya dari mereka untuk tetap memberikan perhatian kepada anak-anak, terutama pada malam hari dengan bermain bersama agar anak-anak tidak merasa kesepian. Meskipun demikian, pola asuh ini tetap menunjukkan kurangnya keterlibatan dan perhatian yang konsisten terhadap kebutuhan dasar anak-anak, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian yang didapatkan narasumber satu, dua dan ketiga menggunakan pola asuh otoritatif dan permisif, narasumber satu menggunakan pola pengasuhan otoritatif dan narasumber kedua dan ketiga menggunakan pola pengasuhan permisif, dapat dilihat dari ketiga narasumber yang disebutkan manajemen media sosial dalam keluarga apalagi terhadap anak-anak sangat diperlukan dalam penggunaan media sosial.

SIMPULAN

Dari ketiga narasumber, manajemen dan peran keluarga pada narasumber satu dilakukan dengan baik, mereka menggunakan waktu untuk mengawasi anak-anaknya dalam bermain gadget atau media sosial dan tidak hanya itu, peran orang tua pada narasumber satu terlaksana dengan memberikan pemahaman tentang media sosial dan dampaknya. Manajemen dan peran keluarga pada narasumber kedua hanya mendidik anaknya dan memberikan pemahaman tentang dampak media sosial yang baik, namun mereka hanya mengawasi dari jauh. Harus ada tindak lanjut dalam peran keluarga ini, seharusnya diberikan waktu untuk bermain gadget apalagi dalam bermain media sosial dan dilakukan pengawasan secara langsung. Manajemen dan peran keluarga narasumber ketiga di mana tidak mengawasi anaknya dalam bermain media sosial dan hanya memberikan pengetahuan tentang bagaimana media sosial, disimpulkan bahwa manajemen dan peran keluarga pada narasumber ketiga sangat perlu dibenahi karena orang tua mereka kurang memperhatikan anak sebab narasumber bekerja dan anak dititipkan kepada orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan penulisan ini, kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Rizki Setiawan, S.Sos., M.Si selaku dosen pengampu dan kepada narasumber yang ikut terlibat dan berkontribusi dalam penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 33-48.
- Apriliansyah, A. D., R. F., & Saniyyah, Z. (2022). Peranan Orangtua Terhadap Penggunaan Media Sosial Anak dibawah Umur. *Kampret Jurnal*, 41-49.
- Arif Rohmadi. (2016). *Tips Produktif Ber-Sosial Media*. PT : PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia. Jakarta.
- Baumrind, D. & Blazk, A. E. (1967). *Socialization Practices Associated with Dimensions of Competence in Preschool Boys and Girls*. *Child Development*, 38, 291-327.
- Doni, F. R. (2017). Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja. *IJSE (Indonesian Journal on Software Engineering)*.

- Gunarsa, S. D. (2009). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Gunung Mulia. Jakarta.
- Handayani, F., Maharani, R. A., Desyandri., & Irdamurni. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perkembangan Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 11362-11369.
- Herawanti, T., Krinatuti, D., Pujihavuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 213-227.
- Kamoda, D. R., Umaternate, A. R., & Santie, Y. D. (2022). Proses Sosialisasi Anak yang Terjadi di Panti Asuhan (Studi Kasus pada Anak-Anak yang Beromisili di Panti Asuhan Dorkas Tondang). *Indonesian Journal of Social Sciene and Education*, 52-61.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo). (2013). *Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Jakarta.
- Lewis, B.K. 2010. Social Media and Strategic Communication : Attitudes and Perceptions Among College Student. *International Journal of Public Relation Society of America*.
- Li, P. (2024). *4 Jenis Pola Asuhan Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Tumbuh Kembang Anak*. Retrieved from <https://www.parentingforbrain.com/https://www.parentingforbrain.com/4-baumrind-parenting-styles/#:~:text=ln%201967%2C%20Diana%20Baumrind%20identified%20three%20parenting%20styles%2C,and%20added%20a%20fourth%20style%2C%20negligent%2C%20in%201971>.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization In The Context of The Family: Parent-Child Interaction. In E. M. Hetherington (Ed.), *Handbook of childpsychology*, 4, 1–101.
- Murtaqi, F. M. (2022). *Manajemen Media Sosial Pada Keluarga dengan Anak Usia Sekolah (AUS)*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/faqihmurtaqi/637a52346f5c5e102955e7b2/manajemen-media-sosial-pada-keluarga-dengan-anak-usia-sekolah-aus>.
- Octofrezi, P., & Chaer, M.T. (2021). Perkembangan Sosial dan Kemampuan Sosialisasi Anak Pada Lingkungan Sekitar. *Kariman*.
- Sicca, S. P. (2023). *Dampak Media Sosial bagi Anak yang Perlu Orangtua Tahu*. Retrieved from [health.kompas: https://health.kompas.com/read/23G28163000868/dampak-media-sosial-bagi-anak-yang-perlu-orangtua-tahu#google_vignette](https://health.kompas.com/read/23G28163000868/dampak-media-sosial-bagi-anak-yang-perlu-orangtua-tahu#google_vignette).
- Wardani, A. K., Segara, A. A., & Supriadi, W. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Media Sosial Pada Anak. *Abikarya*, 2655-9706.